

Pendampingan Konservasi Koleksi Di Museum Sang Nila Utama Pekanbaru

Bunari¹, Asyrul Fikri², Refli Surya Barkara³, , Aurora Michelle Angel⁴, Nur
Khoryah Sari⁵

*bunari@lecturer.unri.ac.id*¹, *asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id*²,
*raflsuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id*³, *aurora.michelle3884@student.unri.ac.id*⁴,
*nur.khoryah0846@student.unri.ac.id*⁵

Universitas Riau¹⁻¹⁰

Abstrak

Banyak koleksi yang disimpan di Museum Sang Nila Utama, bahkan berusia ratusan tahun. Koleksi ini beragam mulai dari bahan dasar. Sepuluh kategori, Biologi, Geologi, Etnografika, Keramologi, Historika, Filologi, Arkeologi, Teknologi, Heraldika, dan Seni Rupa, digunakan oleh Museum Sang Nila Utama untuk mengategorikan jenis koleksinya. Tentu saja, mempertahankan koleksi yang begitu besar memerlukan teknik penanganan, konservasi, dan penyimpanan yang tepat. Museum satu dengan lainnya tentu memiliki perbedaan dalam metode konservasi dan preservasi koleksinya. Kegiatan ini berfokus pada pembahasan penerapan tentang teknik yang digunakan Museum Sang Nila Utama dalam memelihara atau melestarikan koleksinya. Kegiatan ini berfungsi melestarikan dan memelihara objek koleksi menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah terkikis oleh waktu. Sehingga objek sejarah akan terjaga dengan baik untuk terus dilestarikan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun.

Kata Kunci: Museum Sang Nila Utama, Koleksi, Metode, Konservasi

Abstract

Many collections are stored at the Sang Nila Utama Museum, even hundreds of years old. This collection varies from basic materials. Ten categories, Biology, Geology, Ethnography, Ceramology, History, Philology, Archaeology, Technology, Heraldry and Fine Arts, are used by the Sang Nila Utama Museum to categorize the types of collections. Of course, maintaining such a large collection requires proper handling, conservation and storage techniques. Of course, one museum has differences in its methods of conservation and preservation of its collections. This activity focuses on discussing the application of techniques used by the Sang Nila Utama Museum in maintaining or preserving its collections. This activity serves to preserve and maintain collection objects to make them more durable and not easily eroded by time. So that historical objects will be well preserved to continue to be preserved for future generations from generation to generation.

Keywords : Museum, Collection, Method, Conservation

PENDAHULUAN

Berbicara tentang museum, umumnya pada masyarakat awam negara-negara berkembang termasuk kita di Indonesia mengenal atau mengetahui museum itu hanya sebatas tempat penyimpanan benda-benda purbakala/kuno yang sudah tidak bermanfaat lagi (Octariantoni dkk, 2023).

Pentingnya museum dapat dilihat dari aktivitasnya. Meskipun fungsi museum berubah dari waktu ke waktu tergantung situasi dan kondisi, namun makna hakikat museum tetap sama. Prinsip ilmiah dan artistik terus menjiwai pentingnya museum saat ini (Asmara, 2019). Pengertian museum menurut ICOM (2005) adalah suatu lembaga

yang bersifat permanen, nirlaba, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, serta merupakan lembaga yang mengumpulkan, memelihara, menghubungkan, dan memamerkan untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Bukti manusia dan lingkungannya (Akbar, 2010).

Pada tahun 1971, sebagai bagian dari promosi dan pengembangan museum di Indonesia, Direktorat Jenderal Museum mengklasifikasikan museum menjadi tiga jenis: museum umum, museum khusus, dan museum daerah (McClean 1996).

Museum di Provinsi Riau berjumlah enam yang tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota. Museum-museum tersebut adalah Museum Sultan Syarif Kasim di Bengkalis, Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru, Museum Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir, Museum Budaya dan Sejarah Siak Balai Rung Sri di Kabupaten Siak Sri Indrapura, Museum Istana (Siak) Asserayah El Hasyimiah di Kabupaten Siak Sri Indrapura, dan Museum Kendil Kemilau Emas di Kabupaten Kampar. Museum Sang Nila Utama adalah salah satu museum terlengkap di provinsi Riau. Museum ini sebelumnya bernama Museum Negeri Provinsi Riau yang didirikan pada tahun 1991 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 001/0/1991, kemudian berubah nama menjadi Museum Sang Nila Utama (Bunari dkk, 2022).

Berdasarkan catatan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau (2016) Museum Sang Nila Utama diresmikan pada tahun 1994. Terletak di Jl. Jendral Sudirman no. 194, Kel. Tangkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau. Museum ini awalnya bernama Museum Negeri Provinsi Riau pada awal pendiriannya pada tahun 1991, namun diganti menjadi Museum Daerah Sang Nila Utama karena ditetapkannya Undang Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

Nama Sang Nila Utama diambil dari nama Raja Bintan yang berkuasa pada abad 13 M. Museum Sang Nila Utama memiliki banyak sekali koleksi, bahkan yang ditampilkan di Gudang Induk hanya setengah dari semua koleksi yang dimiliki oleh Museum Sang Nila Utama, sebagian lagi disimpan dalam gudang koleksi karena kurangnya tempat ataupun diperlukannya perbaikan. Koleksi ini banyak telah berusia ratusan tahun, bahkan dari zaman praaksara. Meski gedung museum baru didirikan pada 1991, katalog arsip inventaris koleksi museum telah dicatat sejak tahun 1700an.

Museum ini adalah salah satu dari banyak wisata sejarah yang ada di provinsi Riau. Museum ini mengoleksi dan menyimpan banyak peninggalan serta warisan yang

berkaitan dengan kebudayaan Melayu Riau seperti baju adat, instrument music, artefak, alat permainan tradisional (Efendi & Junaidi, 2018).

Koleksi-koleksi ini beragam dari mulai jenis hingga bahan dasar. Museum Sang Nila Utama mengklasifikasikan koleksinya menjadi 10 jenis, yaitu Biologika, Geologika, Etnografika, Keramologika, Historika, Filologika, Arkeologika, Teknologika, Heraldika, dan Seni Rupa (Akbar, 2017). Tentunya menyimpan koleksi yang begitu banyak membutuhkan cara penyimpanan yang baik, pencegahan dan metode konservasi koleksi koleksi yang perlu penanganan. Oleh karena itu kami tertarik untuk membahas metode metode yang digunakan pihak Museum Sang Nila Utama dalam upaya konservasi atau pelestarian koleksi.

Pemanfaatan museum ini dapat menjadi sumber belajar sejarah yang baik, pemanfaatan museum sejajar dengan pemanfaatan media media lain yang berfungsi untuk memudahkan penyampaian informasi kesejarahan kepada masyarakat. Khorunissa (2022) yang mengembangkan Museum Sunan Giri Sebagai Wisata Edukasi Sejarah di Kabupaten Gresik Tahun 2003-2019. Museum ini menjadi salah satu representatif dari peran sejarah local sebagai objek pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat (Syahputra dkk, 2020).

Maka dari itu, demi menjaga warisan kesejarahan museum ini, Tindakan konservatif sangat dibutuhkan. Terbukti sudah banyak tindakan yang dilakukan di Indonesia untuk “melindungi” museum. Setelah dilakukan penelusuran sumber literatur, salah satu dari banyak kegiatan preventif ialah tindakan dari Indriani dkk (2022) yang melaksanakan Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. Museum ini merupakan satu-satunya museum yang dimiliki Indonesia. Koleksi ini terdiri dari material geologi yang merupakan aset berharga yang harus dilestarikan untuk dinikmati generasi mendatang. Selanjutnya adalah kegiatan dari Arfa (2020) yang Menyusun strategi konservasi koleksi museum Ranggawarsita yang banyak menyimpan barang koleks mudah terbakar.

Berdasarkan paparan diatas, kegiatan ini berfokus pada pembahasan penerapan tentang teknik yang digunakan Museum Sang Nila Utama dalam memelihara atau melestarikan koleksinya. Kegiatan ini berfungsi melestarikan dan memelihara objek koleksi menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah terkikis oleh waktu. Sehingga objek sejarah akan terjaga dengan baik untuk terus dilestarikan kepada generasi selanjutnya

secara turun temurun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan pada 28 Maret 2024 – 14 Juni 2024 dan dilaksanakan di Museum Sang Nila Utama Riau khususnya bagi mahasiswa semester 4. Dimulai dari semester 4 dikarenakan mahasiswa pada semester ini sudah melaksanakan program Magang MBKM. Adapun metode yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan membentuk tim dosen dengan tupoksi masing-masing yang mana menjadi pendamping mahasiswa di Museum Sang Nila Utama. Selanjutnya menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan. Tempat yang dipilih yaitu Museum Sang Nila Utama.

2. Pelaksanaan FGD

Kegiatan ini dilaksanakan secara garis besar dengan diskusi kelompok atau familiar dengan istilah FGD (Focus Group Discussion). FGD merupakan pendekatan berupa diskusi kelompok yang dilakukan secara terarah dan sistematis. FGD dibimbing oleh pendamping, kemudian mahasiswa mendapatkan materi setelah itu mahasiswa dibagi berkelompok untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

3. Pelaksanaan Konservasi

Setelah dilaksanakan FGD dan masing-masing kelompok telah mendapatkan tugas, kegiatan dimulai dari konservasi Biologika, Geologika, Etnografika, Keramologika, Historika, Filologika, Arkeologika, Teknologika, Heraldika, dan Seni Rupa. Kelompok masing diberikan tanggung jawab untuk menangani ke 10 unsur tersebut secara berkelompok yang dibagi menjadi 3 kegiatan (Biologika, Etnografika, Numismatika).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama Permagangan, setidaknya lebih dari 400 item koleksi berbagai kategori dan jenis di Museum Sang Nila Utama telah dikonservasi dan dipreservasi, Di Museum Sang Nila Utama, konservasi diutamakan sebisa mungkin menggunakan bahan alami, namun tak jarang bahan kimia digunakan sebagai solusi. Berbeda-beda jenis koleksi tentunya berbeda-beda pula cara dan konservasi atau pelestarian benda koleksi tersebut (Atmojo dkk, 1994). Berikut kami klasifikasikan berdasarkan kategori jenis dan bahan

koleksi.

1. Koleksi Biologika (Hewan)



Gambar 1 Penjemuran Koleksi Satwa dan Pengaplikasian Alkohol 70%

Pada koleksi Biologika terkhususnya pada Hewan / Satwa, ada beberapa perlakuan konservasi yang dilakukan. Pada koleksi biologika yang meliputi 2 Harimau Sumatera, 2 Beruang Madu, Musang, dan Kepala Rusa ditemukan kasus pada kulitnya terdapat jamur, yang diduga akibat tingkat kelembapan dalam vitrin, maupun museum.

Langkah pertama konservasi yaitu dengan menjemur koleksi dibawah sinar matahari. Penelitian telah menunjukkan bahwa UV-C (Sinar Ultraviolet C) dari matahari efektif untuk membunuh jamur. Penjemuran hanya dapat dilakukan ketika cuaca cerah diantara jam 9 sampai dengan 11 pagi. Ketika dijemur, Alkohol 70% diaplikasikan secara tipis menggunakan kuas atau sikat gigi ke koleksi koleksi tersebut. Alkohol bertindak sebagai desinfektan, dimana dapat membunuh jamur.



Gambar 2 Upaya restorasi harimau sumatera yang mengalami kerusakan

Pada salah satu kasus, serbuk kayu yang mengisi bagian tubuh koleksi harimau sumatera memuai (mengembang) karena kelembapan, mengakibatkan kulit robek

karena mengalami tegangan dan bagian tapak belakang kanan patah. Langkah restorasi yang diambil adalah mengisi rongga yang mengalami kerobekan dan menyambungkan tapak kaki yang patah dengan lem kayu, yang membutuhkan waktu yang cukup lama, namun berhasil. Untuk koleksi Siamang, kondisi hanya sedikit berdebu dan bulu siamang sedikit rontok tanpa kerusakan berarti, sehingga hanya dilakukan pembersihan tipis menggunakan kuas dan sikat gigi kering.



Gambar 3 Kondisi koleksi penyu setelah diaplikasikan Alkohol 70%

Sedangkan untuk koleksi Trenggiling dan Penyu, karena lapisan luar berupa sisik (Trenggiling) dan Tempurung (Penyu), perlakuannya berbeda pula. Pada konservasi lalu, tim konservasi museum mengaplikasikan *Liquid Paraffin* kepada koleksi Trenggiling dan Penyu. Pada awalnya koleksi terlihat bagus dan mengkilap, namun seiring berjalannya waktu parafin tersebut mengendap dan mengeras hingga menyebabkan koleksi terlihat kusam. Berdasarkan percobaan membersihkan sisa parafin menggunakan Alkohol 70% dan dikeruk dengan *scalpel*.



Gambar 4 Kondisi koleksi penyu setelah diaplikasikan minyak serai

Tindakan tersebut kurang efektif karena efek mengkilap hanya bertahan sebentar hingga Alkohol menguap kemudian kembali terlihat kusam seperti sebelumnya.

Percobaan restorasi berhasil ketika mencoba membersihkan sisa parafin dengan minyak serai, koleksi Trenggiling dan Penyu jauh lebih mengkilap. Meski belum ada penelitian mengenai minyak serai terhadap parafin, beberapa artikel mengatakan minyak serai bersifat menghilangkan lemak, apalagi jika dipadankan dengan asam sitrat (*citric acid*).

2. Koleksi Etnografika



Gambar 5 Pengaplikasian Larutan Tembakau dan Cengkih ke Koleksi berbahan Kayu

Koleksi etnografika berbahan dasar Kayu melalui proses preservasi dan pelestarian dengan menggunakan larutan air yang dicampur dengan tembakau dan cengkih, lalu diaplikasikan kepada benda-benda koleksi. Metode ini juga dilakukan di Museum Radya Pustaka, Solo. Koleksi tersebut kemudian dijemur hingga kering. Setelah kering, koleksi berbahan kayu dilapisi oleh *Liquid Paraffin* agar kedap air sehingga tidak lembab dan berjamur dan kokoh. Untuk koleksi yang mengalami kerusakan, diambil langkah restorasi berupa menggunakan kalsium karbonat untuk mengisi rongga rongga kayu yang kopong, atau menggunakan lem kayu untuk menyambungkan kedua bagian yang patah



Gambar 6 Pembersihan koleksi berbahan kuningan menggunakan minyak serai dan autan

Untuk Koleksi berbahan Kuningan diberlakukan 3 tahapan pelestarian, awalnya minyak serai, pasta gigi dan autan digosokkan pada koleksi tersebut. ketika dirasa belum maksimal, Koleksi akan dibersihkan lebih lanjut menggunakan abu gosok untuk mengeluarkan warna asli karena indikasi koleksi telah diaplikasikan dengan cat semprot. Setelah dibilas dengan air, koleksi kemudian direndam dalam *Aquadest* yang kemudian dikeringkan dan dijemur.



Gambar 7 Koleksi kuningan yang direndam dalam *Aquadest*

3. Koleksi Numismatika



Gambar 8 Koin Kuno yang telah direndam dalam parutan nanas

Koleksi Numismatika, terkhusus kepada koin kuno yang berbahan dasar Tembaga, Perak dan Besi dalam konservasi pelestarian menggunakan 2 metode, yaitu konvensional atau dengan bahan alami dan satunya lagi adalah menggunakan bahan kimia. Metode konvensional menggunakan nanas yang diparut halus sehingga didapat sari buah nanas, koin setelah didata kemudian dimasukkan kedalam wadah kecil dimana koin-koin akan dibenamkan ke dalam parutan nanas dan didiamkan selama satu malam. Setelah satu malam, koin dibilas dengan *Aquadest* kemudian dikeringkan.



Gambar 9 Membersihkan koin dengan *Metal Polish*

Setelah dilakukan metode bahan alami, memang koin tersebut lebih bersih dan mengkilap dari sebelumnya, namun masih ada titik-titik noda di koin akibat pelapisan parafin yang sudah lama. Seperti pengaplikasian pada Penyu dan Trenggiling, minyak serai diaplikasikan pada koin koin tersebut. Hasilnya sedikit berpengaruh menghilangkan sisa parafin pada permukaan koin. Upaya konservasi kemudian beralih

dengan menggunakan bahan kimia. Salah satunya menggunakan *Metal Polish*. Dengan teknik mengaplikasikan *Metal Polish* di permukaan koin dan kemudian didiamkan hingga warnanya berubah kehijauan. Koin kemudian digosok dan dibilas menggunakan air sabun dan *Aquadest*. Jika masih terdapat noda, bisa dibersihkan lebih jauh dengan Toluena atau Aseton, kemudian baru dapat dicuci dengan air biasa lalu direndam dalam *Aquadest*.

KESIMPULAN

Konservasi merupakan bagian penting dalam menjaga kelestarian benda-benda koleksi museum. Namun dalam konservasi, perlakuan terhadap benda-benda koleksi berbeda-beda satu sama lain, tergantung kepada jenis dan bahan koleksinya. Kegiatan ini berfokus pada pembahasan penerapan tentang teknik yang digunakan Museum Sang Nila Utama dalam memelihara atau melestarikan koleksinya. Kegiatan ini berfungsi melestarikan dan memelihara objek koleksi menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah terkikis oleh waktu. Sehingga objek sejarah akan terjaga dengan baik untuk terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2010). *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*, Jakarta: Papas Sinar Sinanati.
- Akbar, F. (2017). Pengelolaan Fasilitas di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *JOM FISIP*, Vol. 4 No.2 Oktober 2017
- Arfa, M. (2020). Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 241-246.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Atmodjo, S. S., Soekono, S., & Hendrarto, H. at al. (1994). *Petunjuk teknis perawatan dan pengawetan koleksi anorganik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Kegiatan rutin pemeliharaan dan pembersihan koleksi museum Dr. Yap Prawirohusodo*. Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Riau. (2016). *Panduan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPT Museum Daerah dan Taman Budaya Provinsi Riau

- Efendi, Y., & Junaidi, J. (2018). Aplikasi 3D Virtual Reality Berbasis Mobile Sebagai Media Promosi Budaya Melayu Riau pada Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. *Prosiding SISFOTEK*, 2(1), 187-193.
- Indriani, S. D., Khadijah, U. L. S., Samson, C. M. S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*.
- Khoirunnisa, A. (2022). Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Wisata Edukasi Sejarah di Kabupaten Gresik Tahun 2003-2019. *AVATARA, e-Journal Pendidik. Sej*, 12(1).
- Mclean, K. (1996). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Michigan: Association of Science Technology Centres.
- Octariantoni, R., & Fikri, A. (2023). Sejarah Museum Negeri Provinsi Riau dan Pemanfaatannya (1975-2001). *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 957-976.
- Suwarni, A., Ariani, H. W., Munisih, S. (2016). *Pemanfaatan minyak sereh menjadi bermacam-macam produk*. 1142.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Wawancara dengan bapak Achmad Al Azhari selaku Pamong Budaya Ahli Madya UPT Museum Sang Nila Utama dan Pamong selama magang, 28 Maret – 14 Juni 2024
- Wulandari, A. E., Aryono, A. M. (2023). *Merawat koleksi museum Radya Pustaka, merawat kekayaan sejarah*. Diunduh pada 10 Juni 2024. (Online).